

**AKTIVITAS DAKWAH PADA PT. PLN WILAYAH
ACEH DALAM UPAYA MENINGKATKAN
SPIRITUALITAS KARYAWAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**SAIFULLAH
NIM. 411206684**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H/ 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

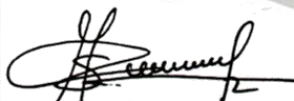
Oleh

**SAIFULLAH
NIM. 411206684**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Asmaunizar, M.Ag.
NIP.19740909 200710 200 1



Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.
NIP.19731216 199903 100 3

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**SAIFULLAH
NIM. 411206684**

Pada Hari/Tanggal

**Rabu, 31 Juli 2019 M
28 Dzulkaidah 1440 H**

Di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Asmaunizar, M. Ag.
NIP. 19740909 200710 2 001**

Sekretaris,



**Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19731216199903 1 003**

Anggota I,



**Ridwan Muhammad Hasan, Ph.d
NIP. 19710413 200501 1 002**

Anggota II,



**Azman, S. Sos., M.I.Kom
NIP. 19830713 201503 1 004**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP. 19641220 198412 2 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Saifullah
NIM : 4112066894
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 25 Juli 2019
Yang Menyatakan,



Saifullah
Saifullah
NIM. 411206684

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatbeliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya Allahsehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Aktivitas Dakwah Pada PT. PLN Wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan”**.Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahandatercinta (Alm) danIbunda tersayang yang selalau mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, dan semangat untuk penulis sampai pada tahap ini.
2. Kepada pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi BapakDr. Fakhri, S.Sos., MA.
3. Kepada Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM., sebagai Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

4. Kepada Ibu Asmaunizar, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Kepada Bapak Fakhruddin, S.Ag., M. Pd. sebagai Penasehat Akademik. Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
6. Abang dan Kakak tersayang yang telah memberi dukungannya sampai saat ini.
7. Terima kasih juga kepada keluarga besar yang telah memberi dukungan segi moral, material dan doanya kepada saya sampai saat ini.
8. Terima kasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan, dan seluruh kawan-kawan Unit 07 2012.
9. Terima kasih kepada Ketua BKM An-Nur dan karyawan Kantor PLN Wilayah Aceh yang memberi izin untuk melakukan penelitian.
10. Kepada seluruh teman kerja yang telah mendoakan penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini.

Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 22 Juli 2019
Penulis

Saifullah
NIM: 411206684



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Pengertian Aktivitas.....	9
C. Dakwah	10
D. Aktivitas Dakwah.....	11
E. Unsur Aktivitas Dakwah.....	13
F. Bentuk Aktivitas Dakwah	21
G. Pengertian Spritualitas	23
H. Macam-macam Spiritualitas	31
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian	39
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum PT. PLN Wilayah Aceh.....	46
B. Struktur Organisasi	49
C. Bentuk Aktivitas Dakwah.....	50
D. Efek Dakwah Terhadap Spiritualitas Karyawan	54
E. Pendukung dan Kendala PT. PLN Wilayah Aceh	55
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja bentuk aktivitas dakwah pada PT.PLN Wilayah Aceh dalam upaya meningkatkan spiritualitas karyawan. Masalah dalam penelitian ini mengetahui sejauh mana upaya dalam meningkatkan spiritualitas para karyawan, karena dinilai belum seperti yang diharapkan. Contohnya, seperti shalat berjamaah dantepat waktu, serta ibadah lain yang dilakukan di ruang lingkup kantor PLN Wilayah Aceh. Proses pengambilan data penelitian skripsi ini dilakukan dalam kurun Juni hingga Juli 2019 dengan empat narasumber. Teknik pengambilan data skripsi dilakukakan secara observasi,dokumentasi, dan wawancara.Hasil penelitian dan wawancara menunjukkan adanya faktor penghambat aktivitas dakwah pada kantor PLN Wilayah Aceh. Berdasarkan fakta di lapangan masih ada sebagian karyawan tidak mengikuti aktivitas dakwah dengan dalih jadwal pengajian dengan jam kantor bentrok, kurangnya kesadaran anggota terhadap aktivitas keagamaan,dan masih ada anggota tidak tepat waktu pada saat aktivitas keagamaan berlangsung.Hal ini membuktikan bahwa kepribadian karyawan masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya aktivitas dakwah merupakan segala suatu bentuk kegiatan yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang didalamnya ada nilai-nilai keagamaan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan pendekatan diatas maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa aktivitas dakwah PT. PLN wilayah Aceh yang terdapat yaitu: 1).Ceramah, 2).Pengajian, 3). Memperingati hari besar Islam, 4). Santunan/Bantuan dll.

Kata Kunci: Aktivitas, Dakwah, Agama dan Spritualitas

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, berkembang pula dakwah Islam hal ini ditandai dengan maraknya metode, materi dan pelaku dakwah yang dapat bersaing dengan perkembangan zaman, dewasa ini, perjalanan dakwah di Indonesia dalam batas-batas tertentu telah mengalami banyak kemajuan dan kesuksesan. Dakwah sekarang ini sudah memasuki fase di mana dakwah mulai tampil dan mengembangkan aktivitasnya di berbagai macam lembaga, baik lembaga keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi maupun politik. Dakwah bagaikan uratnadi dalam Islam, karena dakwah merupakan aktualisasi nilai dan konsep teologis yang harus dimanifestasikan dalam suatu aktifitas manusia beriman dalam kehidupan masyarakat.¹ Selain itu, dakwah juga merupakan suatu aktifitas yang mulia, ia menjadi kewajiban bagi setiap umat, dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.²

Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, jalan

¹M. QuraisyShihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 193.

²Ismah Salman, *Strategi Dakwah di Era Millenium, Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*, (Jakarta: UIN Syahid, 2004), hlm.3.

keselamatan duniaakhirat,di samping fungsi hidup sebagai khalifah di muka bumi ini.³Perlu diperhatikan bahwa aktivitas dakwah yang maju akan membawa pengaruh terhadap kemajuan agama dan sebaliknya aktivitas dakwah yang lesu akanberakibat pada kemunduran agama.

Maka untuk itu dakwah harus dilakukan sesuaidengan perkembangan zaman sekarang yang amat pesat kemajuannya dalam halteknologi maupun ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, maka dakwah harus mampumengkondisikan dengan sasaran yang dapat dilihat dari berbagai aspeknya, antarlain : kondisi sosial, ekonomi, budaya dan ideologi yang diyakininya, bahkan tidakhanya itu, suksesnya perubahan dakwah yakni terlihatnya perubahan sasaran (*mad'u*), terutama di dalam peningkatan pengamalan keagamaan baik yang bersifat mahdhah atau ghairu mahdhah, ataudengan kata lain itulah tujuandari dakwah.

Aktivitas dakwah tidak hanya dilandasi misi keagamaan saja tetapi juga dilandasi oleh misi sosial dan kemanusiaan sebagai cerminan dari ajaran yang ada dalam Al-Qur'an, dengan agama yang dianggapnya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Aktivitas dakwah juga bisa dilakukan di organisasi, instansi pemerintahan dan diperusahaan. Biasanya perusahaan yang melakukan aktivitas dakwah kepada seluruh karyawan bertujuan meningkatkan nilai spiritual dalam menghadapi berbagai persoalan yang terjadi pada manusia umumnya.

Karyawan diharapkan memiliki kemampuan metodologis. Kemampuan metodologis adalah kemampuan yang ada pada diri karyawan sehingga pada diri

³H. Halimi AR, *ProblematikaDakwahMasaKinidanPemecahannya*, (Bandung: PustakaSetia, 2003), hlm. 1.

karyawan mampu membuat perencanaan dakwah dan mampu melaksanakan perencanaan tersebut, dengan kata lain keterampilan yang dimiliki karyawan dalam menyampaikan materi kepada mad'u dapat memecahkan masalah sosial yang berkembang di masyarakat meliputi kemampuan mengidentifikasi permasalahan dengan cara mampu mendiagnosis dan menemukan solusi, serta potensi-potensi yang digunakan untuk pemberdayaan kemampuan, untuk menyusun aktivitas dakwah mikro berupa pengidentifikasian beberapa materi, strategi pelaksanaan, dan kemampuan untuk merealisasikan perencanaan dalam pelaksanaan dakwah.

PT PLN (Persero) Wilayah Aceh merupakan salah satu bagian dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) yang di kelola oleh BUMN, bergerak dalam bidang yang mengurus semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia. Ketenagalistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19, ketika beberapa perusahaan Belanda mendirikan pembangkitan tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Pengusahaan tenaga listrik untuk kepentingan umum dimulai sejak perusahaan swasta Belanda N.V. NIGM memperluas usahanya di bidang tenaga listrik, yang semula hanya bergerak di bidang gas. PT PLN (Persero) Wilayah Aceh yang berada di Jl. Tengku H.Daud Beureu'eh, No. 172, Beurawe, Kuta Alam, Banda Aceh ,Nanggroe Aceh Darussalam.⁴

PT PLN (Persero) Wilayah Aceh, melakukan aktivitas dakwah shalat fardhu secara berjamaah dan pengajian yang berupa penyampaian pesan dakwah yang ada di lingkungan perusahaan, hal ini tidak terlepas dari sumber daya

⁴www.pln.co.id> tentang – kami profil diakses tanggal 28 Maret 2019 pukul 09.47 wib

manusianya yakni para pengurus dalam mengaktifkan kegiatan, serta para karyawan dan simpatisan yang selalu rutin mengikuti aktivitas dakwah. Selain itu, aktivitas dalam dakwah PLN Aceh ini juga berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti pendidikan non formal hingga kegiatan sosial keagamaan.

Pada dasarnya aktivitas dakwah yang dilakukan PLN Aceh semuanya berorientasi pada peningkatan kualitas iman dan taqwa kepada Allah SWT, juga pada upayanya untuk menambah cakrawala berfikir karyawan- karyawan yang berada dilingkungan kantor PLN Wilayah Aceh. Sehingga pada akhirnya mereka tersebut diharapkan memiliki kepribadian yang kokoh yang didukung oleh landasan keimanan dan ketakwaan yang kukuh dan tidak pulatertinggal dari ilmu pengetahuan.

Menghadapi masalah-masalah yang ada, permasalahan yang timbul diantara dakwah pada dasarnya menyampaikan risalah para Nabi (Muhammad). Hakikat dari tujuan dakwah itu sendiri adalah usaha yang diarahkan pada masyarakat luas untuk menerima kebaikan dan meninggalkan keburukan dalam menciptakan situasi yang baik sesuai dengan ajaran Islam di semua bidang kehidupan.⁵

Perencanaan tersebut, dengan kata lain keterampilan yang dimiliki karyawan dalam menyampaikan materi ide dengan dapat memecahkan masalah sosial yang berkembang di masyarakat meliputi kemampuan mengidentifikasi permasalahan dengan cara mampu mendiagnosis dan menemukan solusi, serta potensi-potensi yang digunakan untuk pemberdayaan kemampuan, untuk

⁵Amin Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 12.

menyusun aktivitas dakwah mikro berupa pengidentifikasian beberapa materi, strategi pelaksanaan, dan kemampuan untuk merealisasikan perencanaan dalam pelaksanaan dakwah.

Sebagai salah satu perusahaan milik badan usaha milik Negara PT. PLN Aceh selalu berusaha untuk melakukan peranan dalam mengelola kelistrikan yang ada di Aceh sesuai syariat, serta menata bangunan hubungan manusia, agar dapat memberi perhatian pada persoalan kemasyarakatan.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian tentang “**Aktivitas Dakwah PT. PLN wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan**” dalam meningkatkan kualitas ibadah amaliah dan pengetahuan, baik agama maupun umum melalui kegiatan sosial keagamaan. Berdasarkan latar belakang inilah, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini mencoba untuk merumuskan beberapa rumusan masalah untuk dapat dikaji sebagai sebuah penelitian yang baik. Adapun rumusan masalah yang ingin di kaji adalah:

1. Apa saja Bentuk Aktivitas Dakwah Pada PT. PLN wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan?
2. Apa saja kendala yang di hadapi dalam menjalankan Aktivitas Dakwah PT.PLN wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menyimpulkan tujuannya sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui Apa saja Bentuk Aktivitas Dakwah Pada PT. PLN wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan.
2. Untuk mengetahui Apa saja kendala yang Aktivitas Dakwah Pada PT. PLN wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan manfaat penelitian ini sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pemikiran bagi perusahaan secara umum dalam mengoptimalakan program aktifitas dakwah dalam sebuah perusahaan dan instansi lainnya
2. Untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai implementasi program dakwah didalam sebuah perusahaan atau lembaga
3. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi bagi penelitaian sejenis.

b. Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi berbagai kalangan dalam memajukan dunia pendidikan Islam

2. Sebagai informasi kepada berbagai pihak tentang program dakwah di PT. PLN wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan.

E. Defenisi Operasional

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami makna yang terkandung dalam judul ini, maka penulis menguraikan pengertian terhadap kata-kata yang dianggap penting yaitu:

- a. Aktivitas dalam kamus ilmiah populer berarti kegiatan atau keaktifan. Dalam hal ini, aktivitas merupakan suatu kegiatan atau keaktifan pelaksanaan kegiatan dakwah.⁶Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam.⁷
- b. Spiritualitas menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin "*spiritus*" yang berarti nafas (breath) dan kata kerja "*spirare*" yang berarti bernafas .⁸ Melihat asal katanya , untuk hidup adalah bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit, Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat keahonian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam makna hidup dan tujuan hidup.

⁶Pisus A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA SURABAYA, 2001), hlm. 23.

⁷Muhammad Rasyid Ridla, "*Perencanaan dalam Dakwah*, *Jurnal Dakwah* IX, no.2, Juli-Desember (2008), hlm.151.

⁸Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada 2006), hlm. 288

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa skripsi yang menjadi tinjauan pustaka bagi penulis kali ini, namun ada beberapa poin penting yang diambil sebagai perbandingan antara skripsi sudah ada dengan skripsi yang penulis buat, antara lain:

- a. Subjek pada skripsi yang peneliti angkat, aktif diberbagai lembaga pemerintahan serta lebih mengedepankan jiwa sifat sosialnya. Beda halnya dari skripsi sebelumnya yang sifatnya, lebih cenderung aktif pada satu majeli taklim saja, seperti skripsi yang berjudul “Aktivitas Dakwah Habib Hasan bin Ja’far Assegaf di Majelis Taklim Nurul Mustofa Ciganjur”.
- b. Strategi Dakwah Majelis Ta’lim Wali Songo Di Kebayoran Baru Dalam Merealisasikan Ukhuwah Islamiyah, Oleh: Abdul Rahman 108053000052 Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang bagaimana asas strategi dakwah yang dilakukan Majelis Ta’lim Wali Songo dan bagaimana strategi dakwah Majelis Ta’lim Wali Songo dalam merealisasikan Ukhuwah Islamiah.
- c. Aktivitas Dakwah Yayasan Khadijah Terhadap Pengamalan Ibadah Shalat Tunanetra di Kisaran Timur. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar aktivitas dakwah yayasan Khadijah terhadap pengamalan ibadah salat tunanetra, mengingat ibadah salat mempunyai nilai utama

dalam Islam. Serta bagaimana bentuk pengamalan Ibadah yang dilaksanakan Yayasan Khadijah terhadap tunanetra. Kemudian juga bertujuan untuk mengetahui program-program yang dilakukan oleh yayasan Khadijah terhadap tunanetra.

B. Pengertian Aktivitas

Aktivitas dalam kamus besar Bahasa Indonesia, aktivitas adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan kesibukan atau biasa juga berarti kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga.⁹

Sedangkan menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, yaitu bertindak pada diri setiap eksistensi atau makhluk yang membuat atau menghasilkan sesuatu, dengan aktivitas menandai bahwa hubungan khusus manusia dengan dunia. Manusia bertindak sebagai subjek, alam sebagai objek. Manusia mengalih wujudkan dan mengolah alam. Berkat aktivitas atau kerjanya, manusia mengangkat dirinya dari dunia dan bersifat khas sesuai ciri dan kebutuhannya.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia. Namun, berarti atau tidaknya kegiatan tersebut bergantung pada individu tersebut. Karena menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktivitas, dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan.¹⁰

Seseorang yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi masyarakat yang islami, misalnya tentu ia harus melakukan aktivitas-aktivitas

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. Ke-3, hlm.17.

¹⁰ Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: Feui, 1982), hlm. 52

yang dapat membantu terjadinya keinginan tersebut. Seperti membaca buku-buku keagamaan, mengikuti pengajian-pegajian, melakukan diskusi-diskusi tentang keagamaan dan kemasyarakatan, mengkaji norma-norma ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia dan tak kalah pentingnya adalah mengaplikasikan atau menerapkan ajaran atau ilmu yang telah didapatkan kedalam kehidupan nyata.

C. Dakwah

Secara etimologis (bahasa), kata *dakwah* berasal dari bahasa Arab yaitu (*da'a, du, aan*), yang berarti *memanggil, mengundang*.¹¹ Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan *da'i* yaitu orang yang menyeru. Dengan demikian, secara terminologi pengertian *dakwah* itu merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajaran atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.¹²

Sedangkan menurut istilah, dakwah mempunyai arti yang beragam. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan dakwah secara beragam, yaitu:

- i. Toha Yahya Oemar mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹³
- ii. Ahmad Mansyur Suryanegara yang dikutip oleh Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei berpendapat bahwa dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah-

¹¹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash 1983), cet. Ke-1, hlm.17

¹²Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 19.

¹³Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Mizan, 1997), hlm. 1.

laku pelakupembaharunya.¹⁴

- iii. Quraish Shihab mendefenisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁵

D. Aktivitas Dakwah

Menurut Samuel Soeitoe, sebenarnya aktivitas bukan hanya sekedar kegiatan. Beliau mengatakan bahwa aktivitas dipandang sebagai usaha untuk mencapai atau memenuhi kebutuhan. Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi pintar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka manusia harus belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majelis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku berdiskusi dan kegiatan-kegiatan lain. Ternyata untuk memenuhi satu kebutuhan saja manusia harus melakukan berbagai aktivitas.

Dengan penjelasan di atas dapat kita mengerti bahwa aktivitas dakwah adalah segala sesuatu yang berbentuk aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang mengarah kepada perbaikan terhadap sesuatu (perbaikan seseorang) yang belum baik agar menjadi lebih baik dan mulia di sisi Allah SWT.

Defenisi di atas menimbulkan beberapa prinsip yang menjadikan substansi aktivitas dakwah sebagai berikut :

- a. Dakwah merupakan proses penyegaran suatu aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.

¹⁴Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm .28.

¹⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 194.

- b. Usaha yang di selenggarakan itu berupa, mengajak seseorang untuk *beramar ma'ruf nahi munkar* agar memeluk agama Islam.
- c. Proses penyegaran tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu untuk mendapat kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT.

Aktivitas dakwah yang dilakukan oleh para pelaku dakwah tentunya sangat beragam. Pada saat ini aktivitas tersebut semakin variatif seiring dengan dinamika masyarakat. Hampir-hampir bisa dikatakan tidak ada satu kegiatan pun yang ada dalam masyarakat yang tidak ada di dalamnya unsur dakwah. Bahkan, para sutradara film, penyanyi, aktris ataupun aktor menyatakan bahwa kegiatan yang mereka lakukan mengandung unsur dakwah, meskipun terkadang dalam realitasnya apa yang mereka lakukan ternyata bertentangan dengan dakwah itu sendiri.

Aktivitas dakwah yang merupakan operasionalisasi dari dakwah yang dilakukan para pelaku dakwah dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu¹⁶ :

1. Dakwah *bil-lisan*

Dakwah *bil-lisan* adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan, dapat berupa ceramah, diskusi, *khutbah*, dan lain sebagainya.

¹⁶Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 34.

2. Dakwah dengan tulisan

Dakwah dengan tulisan adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui tulisan, dapat berupa buku, majalah, surat kabar, spanduk, pamflet, lukisan, buletin dakwah, dan lain sebagainya.

3. Dakwah *bil-haal*

Dakwah *bil-haal* adalah dakwah melalui perbuatan nyata seperti perilaku yang sopan sesuai dengan ajaran Islam, memelihara lingkungan, mencari nafkah dengan tekun, sabar, semangat, kerja keras, menolong sesama manusia. Dakwah ini dapat berupa pendirian panti dan pemeliharaan anak yatim piatu, pendirian lembaga pendidikan, kesenian dan lain sebagainya.

E. Unsur Aktivitas Dakwah

Teori aktivitas dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya. Teori aktivitas dakwah tersebut meliputi persoalan *Da'i* (pelaku dakwah), *Mad'u* (obyek dakwah), materi dakwah atau *maddah*, *wasillah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).¹⁷

1. *Da'i*

Da'i ialah orang yang melakukan dakwah yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan Allah swt, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus

¹⁷Hafi Sanshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), hlm.103.

sebagai pemberi informasi dan pembawa misi. Subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah, orang itu disebut *Da'i* atau *Mubaligh*.

Kata *Da'i* secara umum sering disebut dengan sebutan *Mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan itu konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah yaitu:

1. Hasjmy, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi peringatan yang memberi nasihat dengan baik, yang mengarang dan berkhotbah, yang memusatkan kegiatan jiwa raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita pahala dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia.¹⁸
2. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan.¹⁹

Dalam kegiatan dakwah peranan *da'i* sangatlah urgen sebab tanpa *da'i* ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Ideologi Islam yang harus disebar di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide dan akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang

¹⁸Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm.186.

¹⁹Yaqub Hamzah, *Publistik Islam, Senidan Teknik Dakwah*, (Bandung: Cv. Diponegoro, 1973), hlm. 47.

menyebarkannya. Untuk itu, Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban berdakwah menurut ukuran kesanggupan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sejalan dengan keterangan tersebut yang berperan sebagai mubaligh dalam berdakwah dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf, di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan misiya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam yang dikenal denganulama.¹⁸

Anwar Masy'ari dalam bukunya yang berjudul : "*Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*" menyatakan, syarat-syarat seorang *Da'i* harus memiliki keadaan khusus yang merupakan syarat baginya agar dapat mencapai sasaran dan tujuan dakwah dengan sebaik-baiknya.

Syarat-syarat untuk menjadi seorang *da'i* yaitu :

1. Mempunyai pengetahuan agama secara mendalam, berkemampuan untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan keterangan yang memuaskan.
2. Harus tampak pada diri *Da'i* keinginan atau kegemaran untuk melaksanakan tugas-tugas dakwah dan penyuluhan semata-mata untuk mendapatkan keridaan Allah swt dan demi perjuangan di jalan yang diridhai-Nya.
3. Harus mempelajari jiwa penduduk dan alam lingkungan mereka, agar kita dapat menggunakan susunan dan gaya bahasa yang dipahami oleh mereka,

dan dengan cara-cara yang berkenan dihati para pendengar.

Sudahlah jelas bahwa setiap sikon ada kata-kata dan ucapan ada pula sikonnya yang pantas untuk tempat menggunakannya. Memiliki perilaku, tindak tanduk dan perbuatan sedemikian rupa sehingga dapat dijadikan suri tauladan bagi orang lain.²⁰

2. *Mad'u*

Adapun *Mad'u* adalah manusia yang menjadi audiens yang akan diajak ke dalam Islam secara *kaffah*. Objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah. Karena itu, objek dakwah senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural, sehingga objek dakwah ini akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaandakwah.²¹

Berdasarkan keterangan tersebut dapat juga dikatakan bahwa unsur dakwah yang kedua adalah *Mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Al-Qura'n mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u* secara umum *mad'u* terbagi tiga yaitu mukmin, kafir dan munafik. Dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan *mad'u* (obyek dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi,

²⁰Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya : Bina Ilmu, 1993), hlm 71

²¹Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2000), hlm.32.

ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologi, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan ada golongan priyayi abangan dan santri, terutama pada masyarakat.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja dan golongan orangtua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang, seniman, buruh, dan Pegawai Negeri.
5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tunakarya, narapidana, dan sebagainya.²²

3. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh *Da'ie* kepada *Mad'uy* yang mengandung kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu membahas *maddah* dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas, bisa dijadikan sebagai *maddah* dakwah Islam.

Materi dakwah, tidak lain adalah *al-Islam* yang bersumber dari Al-Qur'an

²² .Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 3.

dan hadis sebagai sumber utama yang meliputi akidah, *syari'ah* dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. *Maddah* atau materi dakwah dapat diklasifikasikan kedalam tiga masalah pokok, yaitu sebagai berikut.²³

a. Masalah akidah

Akidah secara etimologi adalah ikatan sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan.

Karena itu akidah Islam ditautkan dengan rukun iman yang menjadi azas seluruh ajaran Islam.

b. Masalah *syari'ah*

Syariaht dalam Islam erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah swt guna mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup manusia dengan manusia. *Syari'ah* dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan *mu'amalah*. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan sedangkan *mu'amalah* adalah ketetapan Allah SWT yang berlangsung dengan kehidupan sosial manusia, seperti hukum warisan.

c. Masalah akhlak

Akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang secara etimologi berarti

²³ M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), cet. Ke-1, hlm. 11

budi pekerti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Adapun yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti sombong dendam, dengki dan khianat.²⁴

Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang *Khalik* namun juga dengan makhluk hidup seperti dengan manusia, hewan dan tumbuhan. Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah SAW, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga dan masyarakat.

4. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa latin median yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti alat, perantara, penyambung atau penghubung antara dua aspek, yang berarti sesuatu yang dapat menjadi alat atau perantara untuk mencapainya suatu tujuan.²⁵ Secara lebih spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Sedangkan dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti panggilan, ajakan atau seruan, secara terminologi dakwah adalah mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.²⁶ Maka yang dimaksud media dakwah adalah alat yang digunakan untuk mengemas pesan dan menyampaikan dakwah kepada sasaran dakwah atau Mad'u.

²⁴M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), cet. Ke-1, hlm. 11

²⁵Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 163.

²⁶Ibid., hlm. 164

Media dakwah merupakan salah satu unsur dakwah yang vital dibutuhkan dalam berdakwah dan tidak bisa lepas dari unsur yang lain. Abdul Karim Zaidan membagi unsur-unsur dakwah kedalam lima kelompok. Pertama objek dakwah atau materi yang disampaikan, kedua juru dakwah atau da'i, ketiga penerima dakwah atau mad'u, keempat metodik atau uslub, sedangkan yang kelima media atau wasilah.²⁷ Menurut Hamzah Ya'qub, media atau wasilah dakwah dapat diklasifikasikan menjadi lima golongan, yaitu:

1. Lisan : Golongan yang termasuk di dalamnya adalah khutbah, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat.
2. Lukisan : Gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, kaligrafi, dan lainlain.
4. Tulisan : Buku-buku, majalh-majalah, surat kabar, bulletin, risalah, pamflet, spanduk, dan lain-lain.
5. Audio visual : Yaitu suatu cara penyampaian yang merangsang penglihatan dan pendengaran. Seperti televisi.
6. Akhlaq : Suatu cara penyampaian yang langsung ditujukan dengan perbuatan nyata.

²⁷ Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983), hlm.17- 22

F. Bentuk Aktivitas Dakwah

Dakwah apabila dilihat dari bentuk kegiatannya terbagi menjadi tiga bentuk yaitu :²⁸

a. *Tabligh Islam*

Secara bahasa kata *Tabligh* berasal dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan* yang berarti menyampaikan. *Tabligh* berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain.

Menurut Dr. Ibrahim Imam dalam *Ushul al-Fiqh al-Islami*, *tabligh* adalah memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual juga hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian dari berbagai kesulitan.²⁹ *Tabligh* merupakan bentuk dakwah dengan cara menyampaikan atau menyebarluaskan ajaran Islam melalui media mimbar atau media massa (elektronik atau cetak) kepada khalayak. *Tabligh* pada prinsipnya bersifat *continue* artinya sebagai kegiatan dakwah yang senantiasa dilaksanakan terus menerus. Surat Al-Mu'minun ayat 73 menjelaskan tentang menyeru kepada jalan yang benar, sebagai berikut :

A R - R A N I R Y وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus”.

²⁸Enjang AS, Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009). hlm. 83.

²⁹Endang Turmudi, *Islam dan Radialisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2009), hlm.53.

b. Irsyad Islam

Irsyad secara bahasa berarti bimbingan, sedangkan secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, dan psikoterapi islami dengan sasaran individu atau kelompok kecil.

Irsyad dilihat dari prosesnya lebih bersifat intensif. Salah satu contoh seorang Kyai di Pesantren yang membimbing para santri dan masyarakat secara terus menerus dilakukannya tanpa ada batas waktu tertentu sampai kliennya mendapatkan kondisi lebih baik. *Irsyad* dilakukan atas dasar masalah khusus dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil.

Kegiatan aksi amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik yang menonjol dalam dakwah *tadbir*.

c. Tathwir Islam

Tathwir menurut bahasa berarti pengembangan sementara menurut istilah berarti kegiatan dakwah dengan mentransformasikan ajaran Islam melalui aksi amal shaleh berupa pemberdayaan sumber daya lingkungan, dan ekonomi umat dengan mengembangkan pranata-pranata sosial, ekonomi, dan lingkungan atau pengembangan kehidupan muslim dalam aspek-aspek kultur universal.

Tathwir sama halnya dengan dakwah *bil hal* yaitu pengembangan dakwah melalui pengembangan sumber daya manusia, pengembangan ekonomi koperasi, dan pendamping terhadap program-program sosial pemerintah yang dilakukan *Da'i* di dalam masyarakat.

Dakwah *bi al-hal* pada dasarnya adalah aktivitas dakwah yang paling efektif dari ketiga aktivitas dakwah diatas. Hanya saja, sebagian besar umat Islam kurang memperhatikan efektifitas dakwah dengan cara ini, sehingga merasa lebih suka berdakwah *bi al-lisan*.

G. Pengertian Spiritualitas

Spiritual berasal dari kata *spirit* yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, rohani dan keagamaan”.³⁰ Sedangkan Anshari berpendapat dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai *transcendental*.³¹ Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas ialah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas.

Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjumpai di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alamsemesta.

‘Jiwa’ adalah ‘*ruh*’ setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap *ruh*.Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh

³⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.857.

³¹ M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

ruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan *ruh*.³²

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (*bathiniyah*) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Dalam dunia kesufian ‘jiwa’ atau ‘ruh’ atau ‘hati’ juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga, dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan “tempat duduk” dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi. Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam Al-Qur’an dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran.

³²Sa’id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terjemahan : Drs. Khairul Rafie’ M. dan Ibnu Tha Ali, (Bandung, Mizan 1995), hlm. 63

Kebenaran-kebenaran ajarannya mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup memadai guna menyatakan kebenaran-kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbolisme sufi yang ketat dalam suatu bentuk praktek yang singkat.

Dari warisan-warisan yang telah ada yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-prilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan) tidak lain seperti halnya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan yang objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti. Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (*religiusitas*) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya.

Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas. *The taste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa

dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup.³³

Agama yang dilepaskan dari religiusitas akan menjadi kering karena terputus dari mata airnya. Agama menjadi mati karena kehilangan jiwa dan semangatnya. Kesadaran beragama harus ditumbuhkan melalui penghayatan yang tinggi terhadap nilai transendental, sehingga penghayatan tersebut mampu menumbuhkan kualitas-kualitas moral dan keluhuran budi manusia.

Oleh karena itu, agama harus dikembalikan pada religiusitas melalui usaha-usaha rohani manusia dan melalui wahyu yang dialami dalam kehidupan nyata melalui pengalaman religius.

Pengembalian agama pada religiusitas masih belum cukup meski sudah berarti karena penghayatan para penganutnya belum penuh. Dengan digabungnya spiritualitas dan agama, maka dogma dikembalikan pada hakikat dan kehendak Allah.

Ibadah mendapatkan maknanya kembali sebagai sarana hubungan antara manusia dengan Allah.

Moral agama ditemukan kembali dengan asalnya pada kehendak Allah.³⁴ Lembaga turun kembali ke hakikat yang sebenarnya sebagai sarana untuk memelihara dan mengembangkan pemahaman, hubungan dan pelaksanaan kehendak Allah. Namun, untuk membuat penghayatan agama menjadi otentik, mendalam dan mendatangkan dampak dalam kehidupan, maka agama perlu dibawa ke spiritualitas.

³³ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003), hlm.17

³⁴ James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm.113.

Secara bahasa, spiritualitas berasal dari bahasa Latin yaitu *Spiritus* yang berarti roh, jiwa, semangat. Dari kata Latin ini terbentuklah kata Prancis yaitu *l'esprit* dan kata bendanya *la spiritualite*. Setelah kata Prancis ini, kita mengenal kata Inggris yaitu *spirituality*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi kata spiritualitas.³⁵

Dalam kamus Filsafat Lorenz Bagus ditemukan beberapa pengertian lain tentang *spirit* dari para filosof. Aristoteles mengatakan bahwa spiritual juga dapat dianggap sebagai prinsip adi kodrati yang ditangkap langsung dan intuitif pandangan ini erat dengan agama karena dalam agama ruh tertinggi adalah Tuhan.

Thales mengintrodusir ide spiritual sebagai materi halus dan merupakan prinsip seluruh gerakan alam semesta. Menurut pendapat Hegel, ia membedakan antara spiritual obyektif dengan spiritual mutlak. Baginya spiritual adalah kesatuan dari kesadaran diri dan kesadaran yang dicapai secara rasio, ia juga menganggapnya sebagai suatu kesatuan antara kegiatan praktis dan teoritis. Hegel juga berpendapat bahwa spiritual memperoleh kehadirannya dalam diri sendiri.

Sedangkan menurut Plato, spiritualitas sering dilawankan dengan kata "materia" atau "korporalitas". Di sini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas yang bersifat atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh atau badani. Spiritualitas juga sering diartikan sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani.

Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan yang transenden, roh tersebut yaitu

³⁵Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 64.

roh Allah sendiri. Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh Allah. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai bidang penghayatan batiniah terhadap Tuhan melalui laku-laku tertentu yang sebenarnya terdapat pada setiap agama, tetapi tidak semua pemeluk agama menekuninya.

Fokus spiritualitas adalah manusia. Apabila wilayah psikologi mengkaji jiwa sebagai ego, sedangkan spiritual mengkaji jiwa sebagai spirit. Manusia bermaksud untuk membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah. Manusia memiliki tiga dimensi spiritual menurut Sayyed Husein Nasr.³⁶

Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan spiritualitas yaitu:

1. Diri sendiri

Jiwa seseorang merupakan hal yang fundamental dalam eksploitasi atau penyelidikan spiritualitas.

2. Sesama

Kebutuhan untuk menjadi anggota masyarakat dan saling berhubungan telah lama diakui sebagai pokok pengalaman manusiawi. Sehingga hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri.

3. Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini dipahami secara luas dan tidak terbatas. Manusia memahami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan alam dan seni.

³⁶Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003), hlm.79.

Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 30 ;³⁷

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ هَذَا دِينُ الْقَائِمِينَ لَكِنَّا كَثُرْنَا سِلَاحًا يَعْلمُونَ

Artinya : “Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah SWT)., (tetaplah atas) fitrah Allah SWT., yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah SWT., itulah agama yang lurus ; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”. (Q.S. Ar-Ruum : 30).

Oleh karena itu, pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat universal, yaitu yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan cinta dan mencintai Tuhan, dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Hal ini yang kemudian disinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama.

Para peneliti saling berbeda pendapat tentang darimana sumber jiwa keagamaan yang menimbulkan keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan tersebut. Namun secara umum terdapat tiga teori psikologi agama yang mencoba

³⁷Al-qur'an dan terjemahnya, (Departemen Agama Republik Indonesia), hlm.345.

untuk memberikan jawaban atas persoalan di atas. Diantaranya *teori monistik*, *teori-faculty* dan *Teori the Four Whises*.³⁸

1. *Teori Monistik* (mono =satu)

Teori ini berpendapat bahwa hanya terdapat satu sumber kejiwaan (sumber tunggal) dalam keagamaan. Dari teori ini disebutkan sumber kejiwaan agama adalah sebagai hasil proses berfikir oleh Thomas Van Aquino dan Fredrick Hegel, rasa ketergantungan kepada yang mutlak (*sense of depend*) oleh Fredrick Schleimaceher, perasaan kagum yang berasal dari “yang sama sekali lain” (*the wholly other*) Rudolf Otto yang kemudian diistilahkan numinous. Proses libido sexuil atas proses odepus complex dan father image oleh Sigmund Freud, dan karena sekumpulan instink pada diri manusia oleh William Mac Dougall. Namun pandangan William ini dipandang lemah oleh para psikolog.³⁹

2. *Teori Faculti (facultytheory)*

Teori ini yang memandang bahwa sumber kejiwaan agama bukan bersifat tunggal, namun terdiri dari berbagai fungsi. Menurut teori ini sumber jiwa keagamaan berasal dari cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Dari teori dasar ini, para psikologi aliran ini menyebutkan bahwa sumber kejiwaan keagamaan adalah adanya konflik pada diri manusia yang diperlopori G.M. Straton, sebagai akibat gabungan dari enam kebutuhan pokok, yaitu rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, bebas, sukses, ingin tahu, dalam hal ini untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itulah manusia memerlukan agama menurut Zakiyah Daradjat.

³⁸Drs. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004), hlm. 54-56.

³⁹Ibid. hlm 59-62

3. Teori the FourWhises

Melalui teori ini W. H. Thomas mengemukakan bahwa sumber kejiwaan agama adalah karena adanya empat macam keinginan dasar dalam diri manusia, yaitu: keselamatan (*security*), mendapat penghargaan(*recognition*), untuk ditanggapi (*response*), dan keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (*new experience*).

Dari ketiga teori mengenai sumber jiwa keberagamaan di atas pada kenyataannya, antara satu sumber dengan sumber yang lain, kadang saling terkait, kadang juga saling berbeda antara satu orang dengan orang lain. Jadi tidak bisa dipastikan sumber mana yang paling kuat dan dominan. Tapi terdapat pengaruh antar sumber jiwa keagamaan dengan sikap beragama yang ditempuh, dan juga akan menghasilkan pengalaman yang berbeda, akan memunculkan kembali sikap-sikap yang berbeda pula.

H. Macam-macam Spiritualitas

1. Spiritualitas Islam

Secara tidak langsung spiritualitas Islam muncul sejak pada abad ke-7 M diawali dari pencerahan Nabi Muhammad saw kepada seluruh pengikutnya. Beliau memberikan pencerahan itu mengenai nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diperoleh dari Allah SWT. Apa yang telah ditanamkan oleh Nabi SAW kepada para pengikutnya yang awal, dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, adalah perasaan yang mendalam pada pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Tuhan, yang mengangkat perilaku mereka dari alam duniawi dan kepatuhan yang

mekanis kepada hukum, kepada alam kegiatan moral. Nilai-nilai moral dan spiritual yang telah diajarkan Nabi ternyata dapat memberikan perubahan bagi umat manusia khususnya Islam dalam mencapai derajat tertinggi (kehidupan hakiki). Pengalaman-pengalaman spiritual tersebut dapat memberikan posisi kehidupan yang lebih baik dan dapat dirasakan dan dinikmati kalayak muslim (Islam).

Akhirnya apa yang telah dibawa Nabi SAW itu dijadikan sebagai “sendi” dalam Islam guna mencapai kedekatan diri kepada Allah SWT. Lima sendi itu yang sering kita kenal dengan sebutan “Rukun Islam” dan kelima hal itu tetap berguna selama seseorang ingat bahwa dasar-dasar tersebut merupakan bagian kepercayaan dan bukan hanya suatu ibadah singkat yang diangkat. Lima sendi rukun Islam tersebut adalah: Pertama, Percaya bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad adalah utusan Allah SWT. Kedua, Shalat wajib lima kali dalam sehari semalam. Ketiga, Membayar Zakat kepada yang berhak menerimanya. Keempat, Puasa dari matahari terbit hingga terbenam selama tiga puluh hari pada bulan kesembilan, “Ramadhan” dan Kelima, Ibadah Haji ke Makkah sekali seumur hidup jika mampu secara materi dan sehat jasmani.

Dari lima sendi itulah yang akan membawa manusia pada tingkatan tertinggi dari agama Islam ketika manusia itu mau melaksanakan dan mencari titik temu dalam segi keagamaan. Karena dalam ajaran Islam tingkatan tertinggi terletak pada tingkat kesalehan manusia. Dimana kunci dari kesalehan ini adalah “takut kepada Tuhan” atau tanggung jawab kepada cita moral, atau yang sering disebut dengan istilah “taqwa”.

Konsep Al-Qur'an tentang berserah diri kepada Tuhan (taqwa), sebagaimana telah ditekankan oleh paham kesalehan dalam arti etisnya, berkembang dalam kelompok-kelompok tertentu menjadi suatu doktrin ekstrim tentang pengingkaran dunia. Maka dalam perilaku atau motivasi dari seseorang harus berlandaskan kesucian. Begitupun dalam semua aktivitas kegiatan manusia, hendaklah harus memiliki kesadaran akan pengawasan Tuhan. Taqwa merupakan salah satu kata yang paling tinggi nilainya, yang memiliki arti kurang lebih “kemuliaan” dan “kedermawanan”. Hingga pada akhirnya yang akan membawa manusia pada tingkat esoterisme atau yang tidak lain disebut dengan tingkat “spiritualitas”. Spiritualitas Islam itu senantiasa identik dengan upaya menyaksikan yang satu, mengungkap yang satu, dan mengenali yang satu, sang tunggal itu yang ditegaskan dalam Al- Qur'an adalah dengan nama “Allah SWT”.⁴⁰ Oleh karena itu, seseorang ketika ingin mencapai tingkatan spiritualitas harus membersihkan hijab-hijab yang telah menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhannya.

Dalam bahasa tasawuf untuk mencapai tingkat spiritual ada tiga tahapan yang perlu diperhatikan, yakni pertama, mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (*takhalli*).⁴¹ Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji (*tahalli*). Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan

⁴⁰Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004), hlm. 4

⁴¹Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002), hlm. 9

dengan sifat-sifat ketuhanan (*tajalli*). Dalam tradisi tasawuf, banyak sekali teori yang menyebut karakter-karakter keluhuran yang seharusnya dimiliki oleh manusia.

2. Spiritualitas Dalam Kajian Barat dan Timur

Spiritualitas dalam pandangan barat tidak selalu berkaitan dengan penghayatan agama bahkan Tuhan. Spiritualitas yang ada dalam pandangan mereka lebih mengarah pada bentuk pengalaman psikis yang pada akhirnya dapat memberimaknya yang mendalam pada individu tersebut. Sebaliknya dalam pandangan orang-orang timur spiritualitas lebih mengarah dan terkait pada penghayatan religiusitas terhadap Tuhan dengan berbagai ajaran dan aturan didalamnya.

Pada pandangan barat dan timur tentang spiritualitas pada akhirnya dapat mendasari penilaian dan perlakuan terhadap seni khususnya musik. Dalam psikologi barat, dikatakan bahwasanya puncak kesadaran manusia seutuhnya ditekankan terhadap tingkat rasionalitasnya, sedangkan dalam ranah kesufian orang-orang timur tidaklah begitu, kesadaran yang hanya diukur dari aspek rasionalitas seperti halnya “tidur dalam sadar”, dikarenakan sisi spiritualitas dalam pendekatan diri terhadap tuhan tak pernah bisa terukur dengan hanya menggunakan ukuran rasionalitas.⁴²

Beberapa contoh spiritualitas barat yang merefleksikan kesulitan orang barat dalam hal emosional dan seksualitas adalah aktris ternama Madonna yang menjadi ikon seksualitas musik pop di dunia barat, ekspresi yang

⁴²Robert Frager, Ph.D. *Psikologi Sufi, Transformasi Hati, Jiwa dan Ruh, Terjemahan Hasmiyah Rauf.* (Zaman, 2014 Jakarta Timur), hlm 38.

digelarmenyserukan kebutuhan untuk menjalani hidup secara langsung dan intens.

Hal tersebut sekaligus mencerminkan kurangnya suatu autentisitas, terlebih lagi autentisitas terhadap pemaknaan musik dan fungsinya. Hal tersebut menggambarkan tergadap kita bahwa musik yang dikonsumsi oleh barat secara fungsional hanya mengarah pada sebuah kepuasan yang tidak lebih dari ranah fenomena psikis yaitu seksualitas dan emosional.

3. Aktivitas Dakwah Spritualitas

Agama Islam merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual manusia. Peraturan-peraturan agama (syari'at) Islam merupakan nilai tertinggi bagi umat Islam. Ajarannya menggariskan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk. Apabila dipahami, didalami dan diamalkan dengan taat maka akan tercipta masyarakat yang berkualitas, berakhlak mulia dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya.⁴³ Aturan-aturan agama Islam yang merupakan nilai tertinggi bagi umat Islam dengan ajarannya yang mampu menciptakan masyarakat yang berkualitas, berakhlak mulia dan terpuji pada setiap elemen masyarakat menggambarkan bahwa sesungguhnya agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan seorang muslim.

Kesadaran bahwa seluruh aspek kehidupan senantiasa diatur dalam agama Islam yakni aturan dan ajaran luhur yang terkandung di dalamnya menimbulkan kepasrahan, ketundukan dan kepatuhan akan hukum-hukum Tuhan. Sehingga seluruh aktivitas senantiasa dirasakan sebagai perwujudan nilai ibadah kepada Tuhan. Sikap tawadhu sebagai seorang hamba pada pencipta-Nya dan sikap

⁴³Wahidah Abdullah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba* (Alauddin University Press, Makassar 2012), hlm. 9.

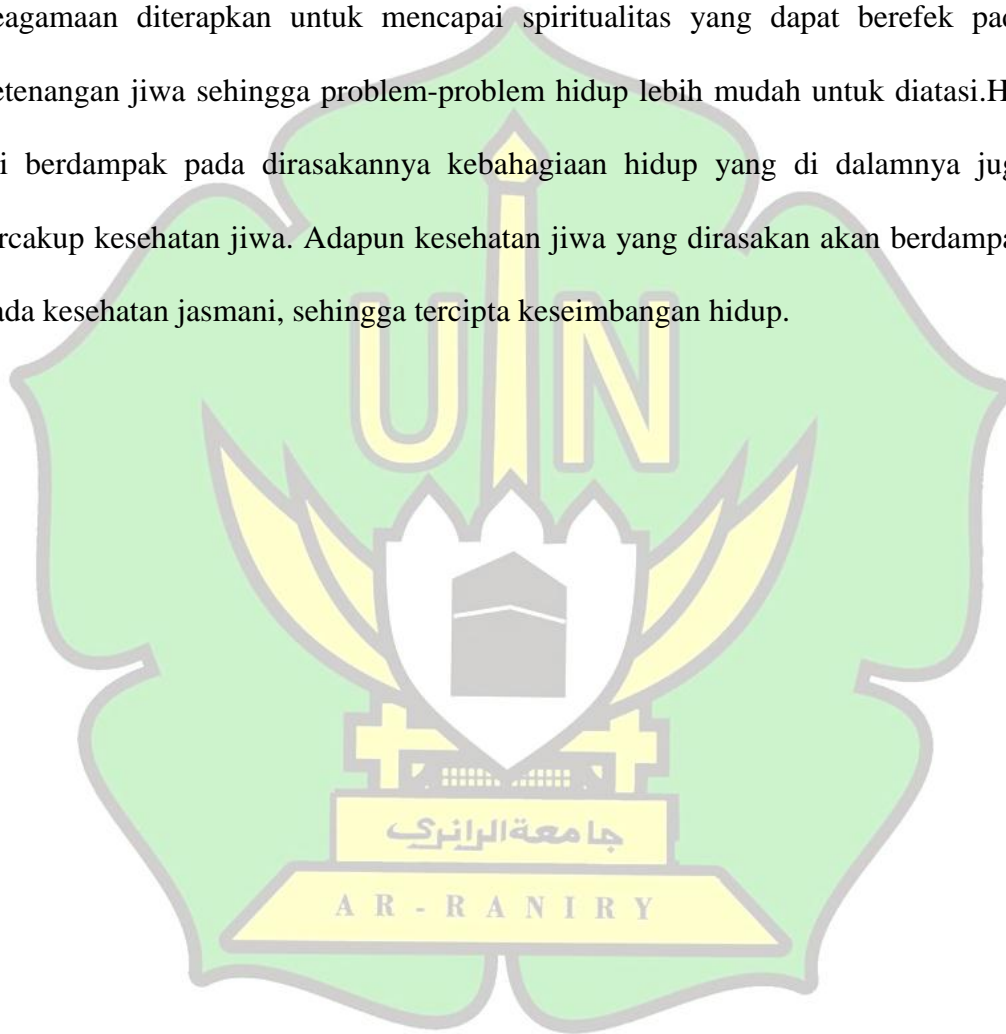
optimis karena percaya akan pertolongan-Nya menjadikan manusia menyandarkan segala urusan kepada Tuhan. Namun semangat berkarya tetap ditingkatkan sebagai wujud pelaksanaan amanah sebagai khalifah di muka bumi.

Mencapai spiritualitas membutuhkan beberapa langkah yang dapat ditempuh untuk mengantarkan pelakunya pada kelezatan dalam beribadah, yaitu:

1. Menyintai ibadah, untuk melakukannya diperlukan pemaksaan diri tidak boleh menunggu sampai sadar dengan sendirinya apalagi menunggu sampai disadarkan Tuhan dengan peringatan yang kadang menyakitkan.
2. Menyiapkan waktu yang cukup, yakni menjadikan ibadah mempunyai arti yang sangat besar dalam kehidupan.
3. Bermujahadah (melatih diri dengan sungguh-sungguh) yakni upaya yang sungguh-sungguh dan sangat penting untuk bisa meraih kelezatan ibadah yang akan mengantarkan pada tingkat spiritualitas yang tinggi.
4. Melakukan ibadah-ibadah sunnah seperti shalat malam, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa, zikir dan sebagainya.
5. Berkumpul dan berjamaah dengan ahli ibadah karena dengan berkumpul dengan ahli ibadah pasti akan rajin beribadah minimal bisa terhindar dari perbuatan tidak baik.
6. Memahami bacaan ibadah, Al-Qur'an, zikir dan doa karena dengan memahami hal-hal tersebut ibadah akan khusyuk, fokus pada tujuan, larut dalam ibadah dan masuk dalam kesadaran yang tinggi.

7. Memperbanyak menyendiri dan menjauhkan diri dari keramaian guna menyambung hubungan serta mendekatkan diri kepada Allah swt dalam waktu tertentu.⁴⁴

Penerapan langkah yang merupakan bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan diterapkan untuk mencapai spiritualitas yang dapat berefek pada ketenangan jiwa sehingga problem-problem hidup lebih mudah untuk diatasi. Hal ini berdampak pada dirasakannya kebahagiaan hidup yang di dalamnya juga tercakup kesehatan jiwa. Adapun kesehatan jiwa yang dirasakan akan berdampak pada kesehatan jasmani, sehingga tercipta keseimbangan hidup.



⁴⁴Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium Ketiga*, (Banten, Ruhama, 2013) hlm. 36-52

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku, atau sumber lain. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya yang tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.⁴⁵ Penggunaan pendekatan kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, manusia merupakan alat (instrumen) utama pengumpul data, analisis data dilakukan secara induktif, dan lebih mementingkan proses dari pada hasil.

Menurut Gogdan dan Guba metode penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian ilmiah yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka).⁴⁶

Berdasarkan pandangan tersebut penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait “Aktivitas Dakwah PLN Wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan” Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dan dokumen pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai penelitian tentang masalah yang terjadi di lapangan yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subyek atau objek penelitian pada saat

⁴⁵Cholid Narkubodan, H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2012). hlm.20.

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.11

ini berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sebagaimana adanya. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.⁴⁷

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor PLN Wilayah Aceh yaitu sebuah badan usaha milik Negara (BUMN) yang mengurus semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia. Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Alamat lokasi penelitian Jl. Tgk Daud Beureuh, 172, Banda Aceh, Indonesia.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh atau informan yang dapat memberikan data ke peneliti. Subjek penelitian ini yaitu individu yang dijadikan responden.⁴⁸ Objek penelitian adalah suatu sifat objek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian.

D. Sumber Data

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 142

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013),

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh atau informan yang dapat memberikan data ke peneliti. Subjek penelitian ini yaitu individu yang dijadikan responden⁴⁹. Lokasi penelitian ini dilakukan di kantor PT. PLN Wilayah Aceh.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah suatu sifat objek yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian memperoleh kesimpulan. Objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian.⁵⁰ Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas dakwah pada kantor PT. PLN unit wilayah Aceh.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, yang dapat berupa kata-kata atau tindakan. Dalam hal ini yang akan menjadi sumber data primer adalah PLN wilayah Aceh dan karyawan.

b. Sumber Data Skunder

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.

⁵⁰ Ibid hlm 38

Sumber data skunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data-data yang diperlukan oleh data primer/data utama,yaitu dapat berupa buku-buku, makalah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi yang berkaitan proses pelaksanaan aktivitas dakwah PLN wilayah Aceh dalam meningkatkan spiritualitas karyawan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang obyektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, metode observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari hasil pengamatan fenomena (kejadian) yang diamati dan diselidiki untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Dalam hal ini, peneliti hadir dan turut berpartisipasi secara langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk melakukan pengamatan secara langsung dalam proses kegiatan keagamaan. Sehingga diperoleh gambaran suasana organisasi dengan sangat jelas. Adapun jenis-jenis kegiatan yang diobservasi adalah seluruh kegiatan yang mengarah pada kegiatan keagamaan dan dokumen administrasi pendukung.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud diadakan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang diperoleh dari orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara tak berstruktur. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Personal yang akan diwawancarai adalah pihak-pihak yang terlibat dan mempunyai hubungan dengan kegiatan keagamaan di lingkungan PLN wilayah Aceh dalam hal ini:

- 1). Ketua badan kemakmuran meunasah (BKM)
- 2.) Kepala Devisi Humas
- 3.) Karyawan

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

Dengan metode ini peneliti akan mendapatkan data atau informasi yang diperlukan melalui dokumen atau arsip yang berhubungan dengan data yang diperlukan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen dan arsip yang ada di PLN wilayah Aceh yang berkaitan dengan implementasi program dakwah dan upayameningkatkan spiritualitas karyawan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis ini data akan tampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam skripsi nanti adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan tujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang ada dilapangan dengan di pilih-pilih secara dicerna dan mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Teknik analisa data deskriptif kualitatif atau yang diungkapkan dengan kalimat, yaitu dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu meneliti kembali catatan-catatan yang diperoleh dari data untuk mengetahui apakah catatan tersebut sudah cukup baik dan bisa dipahami serta dapat di persiapkan untuk proses selanjutnya.
- b. *Verifying* yaitu langkah dan kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk men-crosscek kembali data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validasinya dapat diakui oleh pembaca.⁵¹
- c. *Classifying* yaitumengklasifikasikanseluruh data baik yang

⁵¹Nana Sudjana Ahwal Kusuma, “ *Pro, Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek*”,(Jakarta, PT. Raja Grrafindo Persada, 2002), hlm 22

berasal dari observasi seperti kegiatan proses kegiatan dan wawancara.

- d. *Analizing* yaitu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan, yang pada dasarnya interpretasi merupakan penarikan kesimpulan dan analisis. Dan pada analisis peneliti mencoba untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antar variabel.⁵²
- e. *Concluding* merupakan pengambilan kesimpulan dari proses penelitian yang menghasilkan suatu jawaban atas semua jawaban yang menjadi generalisasi yang telah dipaparkan di bagian latar belakang.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi (pengamatan) yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya. Langkah selanjutnya adalah menyusun data kedalam satuan-satuan, kemudian dikategorikan pada langkah-langkah berikutnya, kategori-kategori itu dilakukan sambil melakukan perumusan data yang diperoleh. Setelah melakukan analisa, maka kita melakukan atau mengadakan pemeriksaan data mengenai keabsahan data yang kita peroleh mengenai yang berhubungan dengan Aktivitas Dakwah PT. PLN Wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Karyawan. Setelah selesai tahap ini dilanjutkan dengan melakukan penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif.

Metode ini digunakan dalam rangka untuk memperoleh gambaran tentang Aktivitas Dakwah PT. PLN Wilayah Aceh Dalam Upaya Meningkatkan

⁵²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hlm 104

Spiritualitas Karyawan. Ada beberapa langkah dalam laporan kualitatif deskriptif, yaitu:

- a) Menyusun data yang di peroleh baik dari yang bersumber dari wawancara, dokumentasi maupun observasi, sehingga apabila data-data tersebut akan diperlukan maka akan tersedia dan siap digunakan .
- b) Menyusun kerangka laporan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan adalah berusaha agar seluruh data tercakup dalam laporan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PT. PLN Wilayah Aceh (Persero)

Berawal di akhir abad 19, bidang pabrik gula dan pabrik ketenagalistrikan di Indonesia mulai ditingkatkan saat beberapa perusahaan asal Belanda yang bergerak di bidang pabrik gula dan pabrik teh mendirikan pembangkit tenaga listrik untuk keperluan sendiri.

Antara tahun 1942-1945 terjadi peralihan pengelolaan perusahaan-perusahaan Belanda tersebut oleh Jepang, setelah Belanda menyerah kepada pasukan tentara Jepang di awal Perang Dunia II. Proses peralihan kekuasaan kembali terjadi di akhir Perang Dunia II pada Agustus 1945, saat Jepang menyerah kepada Sekutu. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemuda dan buruh listrik melalui delegasi Buruh/Pegawai Listrik dan Gas yang bersama-sama dengan Pemimpin KNI Pusat berinisiatif menghadap Presiden Soekarno untuk menyerahkan perusahaan-perusahaan tersebut kepada Pemerintah Republik Indonesia. Pada 27 Oktober 1945, Presiden Soekarno membentuk Jawatan Listrik dan Gas di bawah Departemen Pekerjaan Umum dan Tenaga dengan kapasitas pembangkit tenaga listrik sebesar 157,5 MW.

Pada tanggal 1 Januari 1961, Jawatan Listrik dan Gas diubah menjadi BPU-PLN (Bada Pemimpin Umum Perusahaan Listrik Negara) yang bergerak di bidang listrik, gas dan kokas yang dibubarkan pada tanggal 1 Januari 1965. Pada saat yang sama, 2 (dua) perusahaan negara yaitu Perusahaan Listrik Negara (PLN)

sebagai pengelola tenaga listrik milik negara dan Perusahaan Gas Negara (PGN) sebagai pengelola gas diresmikan.

Pada tahun 1972, sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17, status Perusahaan Listrik Negara (PLN) ditetapkan sebagai Perusahaan Umum Listrik Negara dan sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenagalistrikan (PKUK) dengan tugas menyediakan tenaga listrik bagi kepentingan umum. Seiring dengan kebijakan Pemerintah yang memberikan kesempatan kepada sektor swasta untuk bergerak dalam bisnis penyediaan listrik, maka sejak tahun 1994 status PLN beralih dari Perusahaan Umum menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dan juga sebagai PKUK dalam menyediakan listrik bagi kepentingan umum hingga sekarang.

PT PLN (Persero) Wilayah Aceh merupakan salah satu bagian dari PLN (Perusahaan Listrik Negara) yang di kelola oleh badan usaha milik negara (BUMN) , bergerak dalam bidang yang mengurus semua aspek kelistrikan yang ada di Indonesia. Ketenagalistrikan di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19, ketika beberapa perusahaan Belanda mendirikan pembangkitan tenaga listrik untuk keperluan sendiri. Pengusahaan tenaga listrik untuk kepentingan umum dimulai sejak perusahaan swasta Belanda N.V. NIGM memperluas usahanya di bidang tenaga listrik, yang semula hanya bergerak di bidang gas. PT PLN (Persero) Wilayah Aceh yang berada di JL. Tengku H.Daud Beureu'eh, No. 172, Lampriet, Banda Aceh, Aceh, Indonesia.⁵³

⁵³www.pln.co.id> tentang- kami profil diakses tanggal 28 Maret 2019 pukul 09.47 wib

Visi :

Diakui sebagai perusahaan kelas dunia yang bertumbuh kembang, Unggul dan terpercaya dengan bertumpu pada Potensi Insani.

Misi :

- Menjalankan bisnis kelistrikan dan bidang lain yang terkait, berorientasi pada kepuasan pelanggan, anggota perusahaan dan pemegang saham.
- Menjadikan tenaga listrik sebagai media untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.
- Mengupayakan agar tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi.
- Menjalankan kegiatan usaha yang berwawasan lingkungan.

Motto :

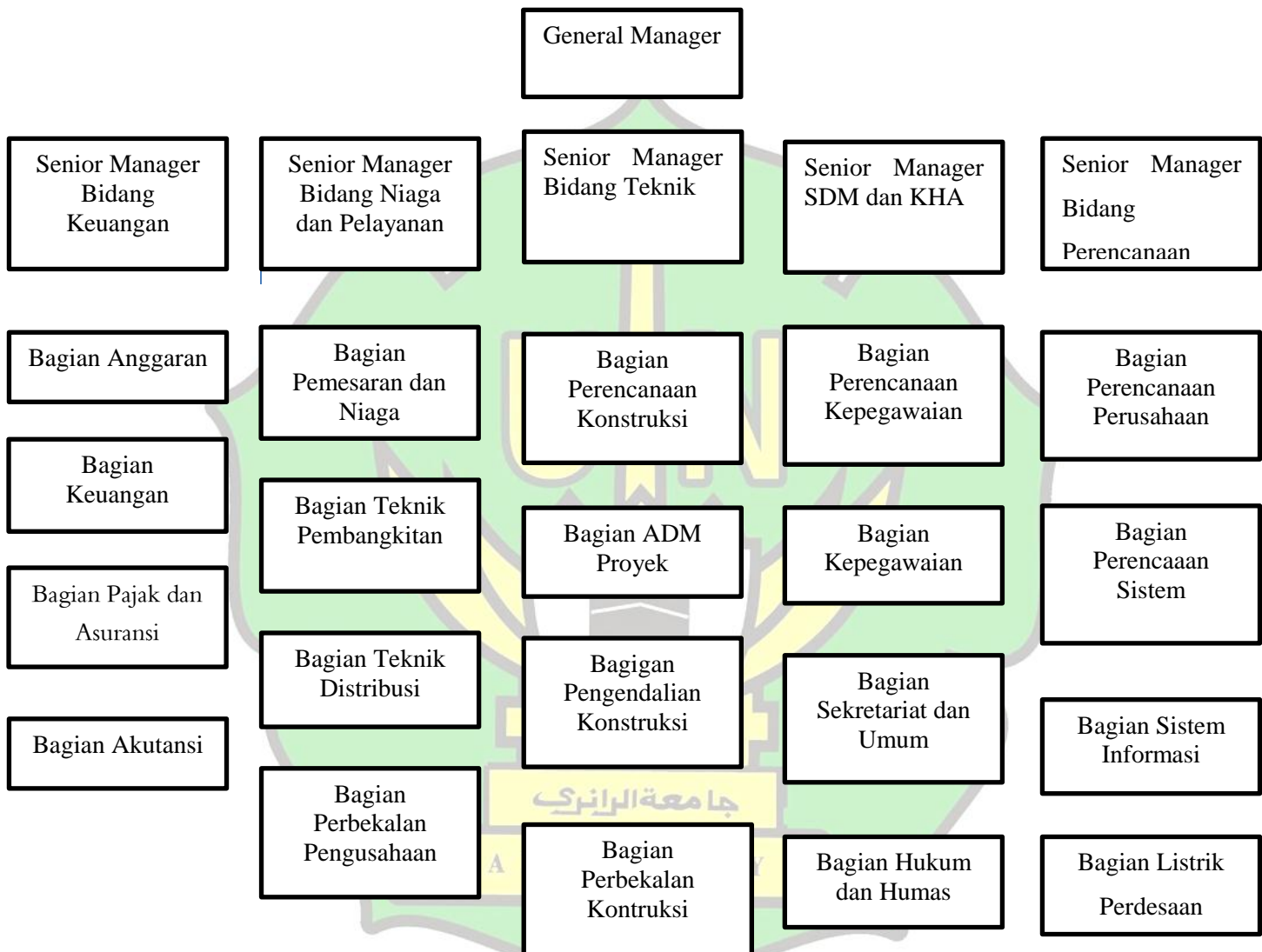
Listrik untuk kehidupan yang lebih baik.

Maksud dan Tujuan Perseroan

Untuk menyelenggarakan usaha penyediaan tenaga listrik bagi kepentingan umum dalam jumlah dan mutu yang memadai serta memupuk keuntungan dan melaksanakan penugasan Pemerintah di bidang ketenagalistrikan dalam rangka menunjang pembangunan dengan menerapkan prinsip-prinsip perseroan terbatas.

B. Struktur Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Direksi No. 0051.P/DIR/2018.⁵⁴



⁵⁴Dokumen Struktur Direksi PLN Aceh

C. Bentuk aktivitas dakwah PT. PLN Wilayah Aceh

1. Pengajian/Kajian

Pengajian atau kajian dilakukan setiap hari kerja sesudah shalat ashar, disampaikan oleh ustadz yang berbeda setiap harinya. Aktivitas pengajian ini dilaksanakan di Meunasah An-Nur yang diikuti oleh para pimpinan dan pegawai PT. PLN Wilayah Aceh. Ustadz atau pengisi kajian ditunjuk langsung oleh ketua badan kemakmuran Meunasah (BKM) An-Nur kantor PLN Wilayah Aceh, diantaranya yaitu :

a. Ustadz Abizal membahas tentang hadits

Hadits yang dibahas secara umum yaitu ilmu hadis dan materi yang menyangkut dengan hal-hal wajib dan sunnah.

b. Ustadz Haris membahas tentang sirah nabawiyah

Secara garis besar, pembahasan kitab sirah nabawiyah dilakukan secara komprehensif dari Nabi lahir sampai wafat. Ada pula pembahasan yang mengambil fokus sudut pandang tertentu, biasanya lebih detail karena ruang kajiannya lebih sempit dan spesifik.

c. Ustadz Maulana Mahdi membahas tentang perbandingan empat mazhab

Materi pembahasan perbandingan empat mazhab antara lain membahas tentang makna perbedaan mazhab, fikih perbedaan mazhab, objek perbandingan mazhab, sumber fikih Islam dan perkembangan mazhab-mazhab fikih, kemudian berisi pembahasan tematik sebagai implementasi atas sebab perbedaan pendapat.

d. Ustadz Abu Mekah membahas tentang akhlak

Materi akhlak secara umum mempelajari petunjuk bagaimana berbuat kebaikan dan menghindari dari keburukan, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Kemudian juga mempelajari akhlak terpuji (akhlakul mahmudah) dan akhlak tercela (akhlakul mazmumah)

e. Ustadz Imam membahas tentang fiqh

Secara garis besar fiqh dibahas secara umum dan menyeluruh, ada empat pokok pembahasan, diantaranya: fiqh ibadah, fiqh muamalah, fiqh keluarga dan fiqh jinayat / pengadilan Islam.⁵⁵

Pengajian atau ceramah di PLN Wilayah Aceh diadakan atau dilaksanakan setiap hari dimulai sekitar pukul 16.30 wib sampai selesai yang dihadiri hanya sebagian karyawan yaitu berkisar 30 orang karyawan, di mana sebagian karyawan yang lain tidak bisa mengikuti ceramah tersebut dikarenakan harus melanjutkan pekerjaan kantor yang belum terselesaikan. Adapun susunan acara ceramah agama tersebut yang dilaksanakan di Meunasah An-Nur PLN Wilayah Aceh diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembukaan
- 2) Inti atau ceramah dan do'a
- 3) Sesi tanya jawab
- 4) Penutup

⁵⁵Hasil wawancara dengan Ketua BKM, Sayed Julihan pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 10.00 wib

2. Shalat berjamaah

Shalat berjamaah diwajibkan kepada seluruh elemen yang berada di kantor PT. PLN Wilayah Aceh, baik pimpinan maupun karyawan, sesuai dengan surat edaran yang dikeluarkan oleh general manager (GM) PLN Wilayah Aceh. Seperti dikatakan oleh Ketua BKM, tujuan shalat berjamaah bukan semata-mata beribadah kepada Allah untuk mendapatkan pahala, tetapi manfaat shalat berjamaah berkaitan dengan orientasi kehidupan dunia yaitu mampu memotivasi karyawan untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.⁵⁶ Melaksanakan shalat berjamaah adalah tingkat tinggi rendahnya usaha karyawan dalam pengamalan shalat berjamaah baik kualitas maupun kuantitas.

3. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Berdasarkan wawancara dengan Ketua BKM bahwa dalam memperingati hari-hari besar Islam pegawai PLN Wilayah Aceh tidak ketinggalan untuk memperingati hari-hari besar dalam Islam, seperti:⁵⁷

a. Muharaman

Dalam memperingati tahun baru Islam, biasanya pegawai PLN Wilayah Aceh mengadakan khataman Alquran bersama, yang dilaksanakan di Aula PLN Wilayah Aceh. Selain khataman Alquran bersama, pegawai PLN Wilayah Aceh juga mengadakan santunan kepada anak yatim, yang dananya adalah hasil dari swadaya pegawai PLN Wilayah Aceh dan donasi perusahaan.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ketua BKM, Sayed Julihan pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 10.00 wib

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ketua BKM, Sayed Julihan pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 10.00 wib

b. Maulid Nabi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BKM, mengatakan bahwa Maulid Nabi yang dilaksanakan pada bulan Rabi'ul Awal. Dalam memperingati Maulid Nabi, pegawai PLN Wilayah Aceh mengadakan ceramah agama dan pembacaan maulid habsyi yang dilaksanakan di aula PLN Wilayah Aceh.⁵⁸

c. Isra Mi'raj

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di PLN Wilayah Aceh bahwa kegiatan Isra Mi'raj yang dilaksanakan pada bulan Rajab. Dalam memperingati Isra' Mi'raj, pegawai PLN Wilayah Aceh mengadakan ceramah agama. Memperingati Isra' Mi'raj dilaksanakan pada bulan Rajab, dalam memperingati Isra' dan Mi'raj, pegawai PLN Wilayah Aceh mengadakan ceramah agama yang bertempat di aula PLN Wilayah Aceh.

d. Buka Puasa Bersama

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di PLN Wilayah Aceh dalam pelaksanaan buka puasa bersama anak yatim yang berada disekitar daerah PLN Wilayah Aceh diawali dengan ceramah, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT atas prestasi yang selama ini diraih oleh PT.PLN Wilayah Aceh.⁵⁹

4. Santunan/Bantuan

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ketua BKM, Sayed Julihan pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 10.00 wib

⁵⁹ Observasi kegiatan bulan Suci Ramadhan PLN Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Hubungan Masyarakat.⁶⁰ Kelompok sosial mempunyai peran dalam aspek kehidupan sosial bagi anggota kelompoknya. Demikian pula kelompok keagamaan mempunyai peran penting bagi para anggota kelompoknya dalam kehidupan keagamaan, termasuk peran untuk menciptakan dan memelihara kehidupan keagamaan yang rukun, baik di kalangan internal kelompoknya maupun antar kelompok dalam masyarakat. Santunan/bantuan yang sering dilakukan oleh PLN Wilayah Aceh adalah dengan memberikan bantuan kepada anak yatim dan juga memberikan bantuan kepada masyarakat sekitar yang hidupnya masih dibawah garis kemiskinan berupa sembako, uang, dan biaya sekolah untuk anak yang orang tuanya kurang mampu.

D. Efek Dakwah Terhadap Spiritualitas Karyawan

1. Menambah pengetahuan dan ketaatan

Selain mendapatkan pahala, kajian ini tentunya menambah ilmu karena disini pembahasannya tentang hadits, sirah nabawiyah, akhlak, dan fiqih. Pembahasannya runut dan berurutan. Semakin taatnya karyawan, setidaknya kewajiban terhadap tugas-tugas kantor yang di perintahkan pimpinan akan di selesaikan tepat waktu. Karena dalam Islam sendiri, menaati pimpinan adalah suatu kewajiban”.⁶¹

2. Ketetapan waktu shalat

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Kepala divisi Humas Bahrul Halid pada tanggal 10 Juli 2019 pukul 09.42 wib

⁶¹ Hasil wawancara dengan karyawan Rama Wahyudi pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 17.00 wib

Dengan adanya pengajian seperti ini, tentunya ini merupakan wadah bagi karyawan untuk memperdalam ilmu agama di sela-sela kesibukan kantor. Peningkatan spiritualitas yang signifikan yaitu kewajiban menunaikan ibadah shalat lima waktu secara berjamaah dan tepat waktu. Pimpinan juga mewajibkan shalat berjamaah di waktu dzuhur dan ashar di meunasah An-Nur.⁶²

E. Faktor Penghambat dan Pendukung dari Aktivitas Dakwah PLN Wilayah Aceh

1. Faktor pendukung aktivitas dakwah pada PLN Wilayah Aceh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Hubungan Masyarakat. Faktor-faktor pendukung aktivitas dakwah pada PLN Wilayah Aceh dalam yang cukup kondusif.

Suatu organisasi, apalagi adalah organisasi perusahaan yang memegang nilai-nilai syariat Islam haruslah mempunyai faktor pendorong yang kuat yang menjadikan perusahaan semakin besar dan kokoh dalam menghadapi suatu persaingan dan tantangan dari dalam maupun luar perusahaan.

Faktor pendukung dakwah yang ada di PLN Wilayah Aceh. Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah sebagai berikut:

a. Memiliki pemimpin yang baik

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Divisi Hubungan Masyarakat. Keberadaan aktivitas dakwah tidak dapat dipisahkan dengan sosok pimpinan PLN Wilayah Aceh sekarang. Dengan karakteristik beliau yang baik, religius dan kharismatik. Serta dukungan pimpinan merupakan daya tarik tersendiri bagi perkembangan aktifitas dakwah di PLN Wilayah Aceh.

⁶²Hasil wawancara dengan karyawan, Jafran pada tanggal 19 Juli 2019 pukul 16. 40 wib

b. Dana Operasional Yang Memadai

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di PLN Wilayah Aceh. Banyak dana operasional perusahaan yang telah di khususkan untuk kegiatan keagamaan, untuk aktifitas dakwah, baik melalui kantong amal yang selalu diadakan disetiap acara, semua dilakukan demi perkembangan dan kemajuan aktivitas dakwah dalam menyebarkan dakwahnya.

c. Loyalitas dan komitmen pimpinan dan karyawan untuk menjaga, membangun dan melestarikan aktivitas dakwah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BKM.⁶³ Aktivitas dakwah memiliki para anggota panitia pengurus yang diberi tugas untuk kemajuan aktivitas dakwah di PLN Wilayah Aceh selalu ikut serta dalam kegiatan mingguan dan pada acara- acara besar Islam.

2. Faktor Penghambat Aktivitas Dakwah pada PLN Wilayah Aceh

Dalam upaya melaksanakan aktifitas dakwah pada PLN Wilayah Aceh dalam upaya meningkatkan spritualulitas karyawan PLN Wilayah Aceh menghadapi hambatan-hambatan, antara lain karena aktivitas dakwah pada PLN Wilayah Aceh memang didesain untuk memelihara kerukunan baik intern perusahaan maupun diluar lingkungan perusahaan. Aktivitas dakwah pada PT.PLN Wilayah Aceh sudah menawarkan bagi semua pegawai untuk ikut menjadi anggota, tapi ada juga yang tidak bersedia bergabung karena alasan pekerjaan.

⁶³Hasil wawancara dengan Ketua BKM, Sayed Julihan pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 10.00 wib

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua BKM.⁶⁴ Faktor yang menjadi penghambat program dakwah berasal dari:

a. Tidak konsisten para karyawan

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di PLN Wilayah Aceh. Para karyawan PLN Wilayah Aceh banyak yang tidak mengikuti pengajian karena beradu dengan kesibukan kerja, sehingga menyebabkan jama'ah tidak ramai. Walaupun seluruh kegiatan dakwah yang ada di PLN Wilayah Aceh telah di SK-kan oleh pimpinan. Meski begitu tidak ada sanksi yang diberikan.

b. Da'i tidak hadir secara mendadak

Berdasarkan hasil observasi kegiatan di PLN Wilayah Aceh. Kendala yang lain adalah penceramah yang tidak hadir dalam mengisi acara yang telah dijadwalkan dari acara cenderung berakibat mengganggu dalam proses dakwah sehingga pihak pengurus keagamaan harus mengganti dengan yang lain. Tidak datangnya penceramah bisa diantisipasi dengan memberitahu Ketua BKM. Solusi lain Ketua BKM bisa mencari pembicara alternatif yang bisa mengisi sewaktu-waktu tanpa mengurangi substansi acara yang sedang dibahas.

Dakwah ini merupakan sarana yang penting. Berdakwah di perusahaan yang didukung prasarana yang memadai, dalam rangka ikut mencerdaskan pendengar dengan menyajikan beberapa program yang disiarkan tentang kajian-kajian dakwah. Yang mana program ini mengantar dan mendidik mental spiritual demi kelancaran terhadap fasilitas dengan lingkungan secara Islami.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Ketua BKM, Sayed Julihan pada tanggal 09 Juli 2019 pukul 10.00 wib

Keberhasilan sebuah perusahaan dalam melaksanakan kegiatan internal yang dibahas dalam penelitian ini memiliki beberapa catatan dan perlu mendapatkan perhatian khusus. Artinya kegiatan seperti ini cenderung akan sangat berhasil di satu pihak namun akan memiliki tantangan di sisi lain. Kondisi PLN Wilayah Aceh saat ini misalnya, yang memiliki karyawan hampir 100 % muslim membuat program seperti ini tidak akan memiliki kendala teknis apapun, karena memiliki benang merah yang sangat jelas dengan kondisi agama karyawan. Namun jika suatu saat terdapat karyawan yang beragama lain, dapat diperkirakan terjadi gesekan yang tidak terhindarkan dengan seseorang dalam menjalankan keyakinan beragama, yang jika tidak diantisipasi sebelumnya malah akan mengancam hubungan baik perusahaan dengan karyawan. Berdasarkan hal ini penulis mencoba mengurai kelebihan dan kekurangan kegiatan Internal berbasis keagamaan.

1). Kelebihan

- a). Mampu menjembatani keinginan individual karyawan yang memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi.
- b). Memenuhi kebutuhan dasar karyawan yang cenderung menyukai penghargaan terhadap keyakinan dan sentimen beragama.
- c). Memberi kesan citra positif karyawan (yang homogen satu kelompok) terhadap perusahaan.
- d). Meningkatkan tingkat kepercayaan karyawan yang homogen terhadap perusahaan. (walaupun perlu penelitian yang lebih lanjut)

e). Karyawan senang dengan pendekatan yang dilakukan perusahaan, dan mempengaruhi suasana kerja.

2). Kekurangan

a). Kegiatan tidak dapat bersifat universal jika suatu saat latar belakang karyawan cukup heterogen.

b). Adanya kesulitan mengukur pengaruh semua kegiatan ibadah yang sifatnya privasi dengan mentalitas pribadi karyawan.

c). Kontrol perusahaan terhadap kegiatan ini hanya sebatas lingkungan internal perusahaan saja.

d). Publikasi tentang aktivitas pengajian yang sangat minim.

Pemaparan tentang kelebihan dan kekurangan di atas dapat menjadi pertimbangan setiap perusahaan yang mencoba menggunakan cara keagamaan ataupun pendekatan homogen lainnya dalam pendekatan komunikasi dengan karyawannya, sehingga tujuan membina hubungan baik dapat tercapai dengan sukses dan tidak malah menjadi kendala-kendala internal yang akan mempengaruhi perjalanan perusahaan di masa datang. Namun jika dilaksanakan sebagai sebuah budaya perusahaan atau sering disebut dengan “*corporate culture*”, maka jenis pemilihan kegiatan berbasis seperti ini tidak akan berdampak negatif, karena dimaknai sebagai sebuah keunikan masing-masing lembaga dalam hal ini perusahaan, yang jangkauannya hanya sebatas di lingkungannya saja serta sebagai sebuah identitas pembeda dengan lembaga lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

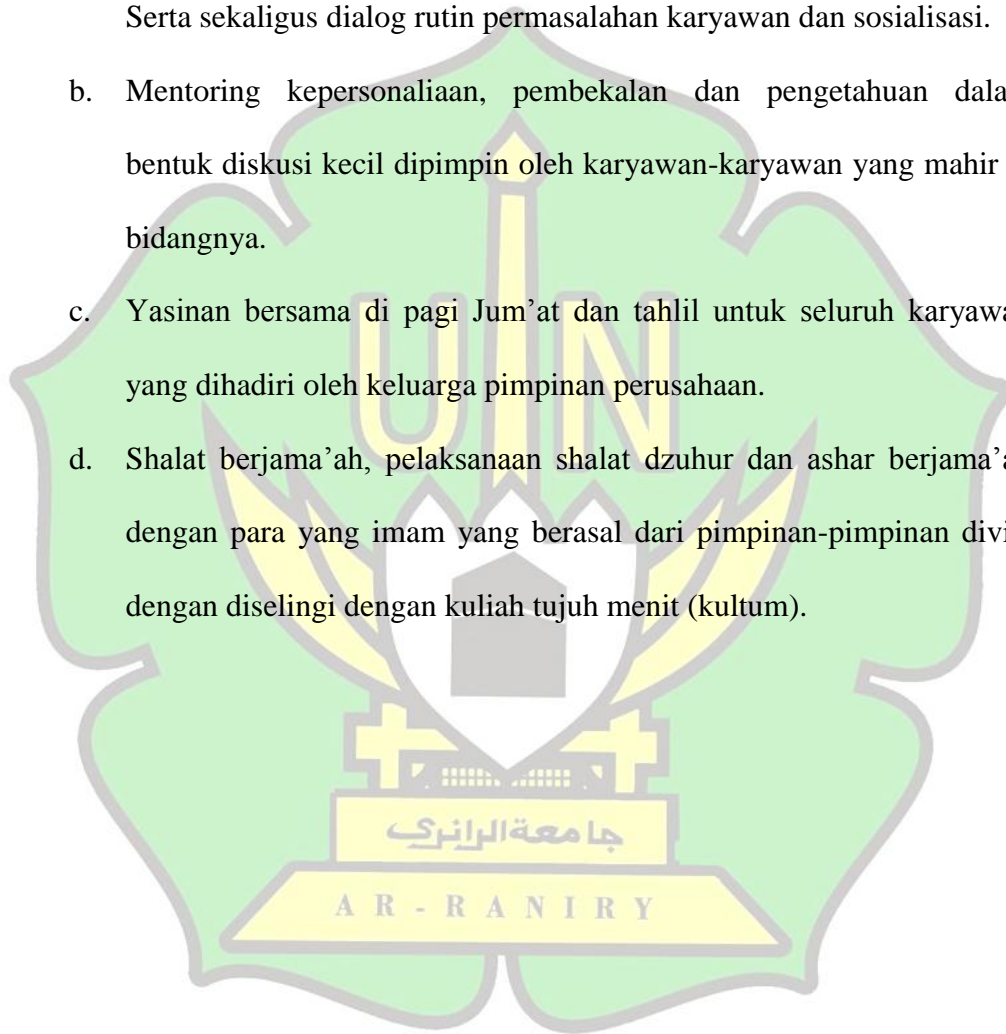
1. Aktivitas dakwah di PT PLN Wilayah Aceh dalam meningkatkan spritualitas karyawan dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu :
 - a. Ceramah bisa dikatakan cukup baik di aktivitas dakwah sudah dilaksanakan setiap hari setelah shalat ashar berjamaah untuk pelajaran *fiqih ,hadist, akhlak, sirah nabawiyah* diikuti oleh hampir semua karyawan.
 - b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dilaksanakan cukup baik di mana setiap ada PHBI selalu ikut berpartisipasi dalam rangka merayakan PHBI tersebut.
 - c. Santunan/Bantuan yang dilaksanakan cukup baik dan di sumbangkan kepada orang yang membutuhkan.
2. Faktor pendukung aktivitas dakwah yang dilaksanakan PLN Wilayah Aceh adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki pemimpin yang baik di lingkungan PLN Wilayah Aceh adalah sesuatu yang sangat diperlukan dimana apa bila pemimpin tidak mendukung maka segala aktivitas tersebut tidak dapat berjalan baik.
 - b. Dana dalam melaksanakan segala bentuk aktivitas dakwah telah di alokasikan khusus oleh PLN Wilayah Aceh.

- c. Loyalitas dan komitmen pimpinan dan karyawan untuk menjaga, membangun dan melestarikan aktivitas dakwah dirasakan sangat bagus sehingga perlu ditingkatkan lagi kebersamaan tersebut.
3. Faktor penghambat aktivitas dakwah yang dilaksanakan PLN Wilayah Aceh adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak konsistennya para karyawan dirasakan kurang bagus di mana sebagian karyawan yang datang terlambat dan tidak hadir di karenakan jadwal pengajian dengan jam kerja beradu
 - b. Da'i atau pengisi acara tidak hadir secara mendadak adalah kendala yang lain adalah Penceramah yang tidak hadir mengisi kajian yang telah dijadwalkan dalam proses dakwah, sehingga Ketua BKM segera mencari pengganti alternatif.

B. Saran

1. Diharapkan aktivitas dakwah pada PLN Wilayah Aceh menjadi contoh untuk aktivitas dakwah lainnya dan hendaknya aktivitas dakwah tidak terlihat monoton dalam menarik minat karyawan untuk ikut serta.
2. Diharapkan untuk para karyawan PLN Wilayah Aceh agar sadar akan dakwah dengan tujuan meningkatkan spritualitas dalam diri masing-masing.
3. Kegiatan dakwah tersebut dapat ditingkatkan lagi baik dari segi waktu pelaksanaan, buku ajar, bahan referensi isi dakwah dan memberikan berkompeten dari segi penyampaian dan isi materi.

4. Hendaknya PLN Wilayah Aceh juga mengadakan :
- a. Silaturahmi dan taklim, pelaksanaan pertemuan karyawan yang diselingi dengan pemberian materi keagamaan dari para ustad, yang diselipi dengan pembentukan karakter hidup karyawan yang baik. Serta sekaligus dialog rutin permasalahan karyawan dan sosialisasi.
 - b. Mentoring kepersonaliaan, pembekalan dan pengetahuan dalam bentuk diskusi kecil dipimpin oleh karyawan-karyawan yang mahir di bidangnya.
 - c. Yasinan bersama di pagi Jum'at dan tahlil untuk seluruh karyawan yang dihadiri oleh keluarga pimpinan perusahaan.
 - d. Shalat berjama'ah, pelaksanaan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah dengan para yang imam yang berasal dari pimpinan-pimpinan divisi dengan diselingi dengan kuliah tujuh menit (kultum).



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)
- Aliah B. Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada)
- Abdul Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1983)
- Amin Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997)
- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002)
- Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah* (Surabaya : Bina Ilmu,. 1993)
- Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000)
- Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983)
- Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003)
- Agus. M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009)
- Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern: Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Islam* (Surabaya: PS4M, 2003)
- Al-qur'an dan terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia
- Cholid Narkubodan, H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Bumi Akasara, 2012).
- Drs. H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Edisi Revisi, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Enjang AS, Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, (Bandung: Widya Padajaran, 2009).
- Endang Turmudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2009)
- Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993)

- Hasyimi, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: BulanBintang, 1974)
- Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Atas Kerjasama Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002)
- Ismah Salman, *Strategi Dakwah di Era Millenium, Jurnal Kajian Dakwah dan Budaya*, (Jakarta: UIN Syahid, 2004)
- James Rachels, *Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2008)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995)
- M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997)
- M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998)
- H. Halimi AR, *Problematika Dakwah Masa Kini dan Pemecahannya*, (Bandung: PustakaSetia, 2003)
- Muhammad Rasyid Ridla, "Perencanaan dalam Dakwah, *Jurnal Dakwah IX*, no.2, Juli- Desember (2008)
- Nana Sudjana Ahwal Kusuma, "Pro, Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori dan Praktek", (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Pisus A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: ARKOLA SURABAYA, 2001)
- Robert Frager, Ph.D. *Psikologi Sufi, Trasformasi Hati, Jiwa dan Ruh*. (Zaman, 2014 Jakarta Timur)
- Saifuddin Aman, *Tren Spiritualitas Millenium*
- Sa'id Hawa, *Jalan Ruhaniah*, terjemahan : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, (Mizan, Bandung, 1995)
- Samuel Soeitoe, *Psikologi Pendidikan II*, (Jakarta: Feui, 1982),
- Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Pustaka Nuun, Semarang, 2004)
- Siti Muriyah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: MitraPustaka, 2000)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988)

Toha Yahya Oemar, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Mizan, 1997)

Yaqub Hamzah, *Publistik Islam, Senidan Tekhnik Dakwah*, (Bandung: Cv.Diponegoro, 1973)

Wahidah Abdullah, *Pelaksanaan Pendidikan Islam dan Implementasinya Terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba* (Makassar Alauddin University Press, 2012)

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos Wahan Ilmu, 1997)

<https://www.plnaceh.com>

Dokumen Struktur Direksi PLN Aceh

Hasil wawancara dengan Ketua BKM, Sayed Yulehan

Hasil wawancara dengan Kabid Humas Bahrul Halid

Hasil wawancara dengan karyawan Rama Wahyudi

Hasil wawancara dengan karyawan Jafran

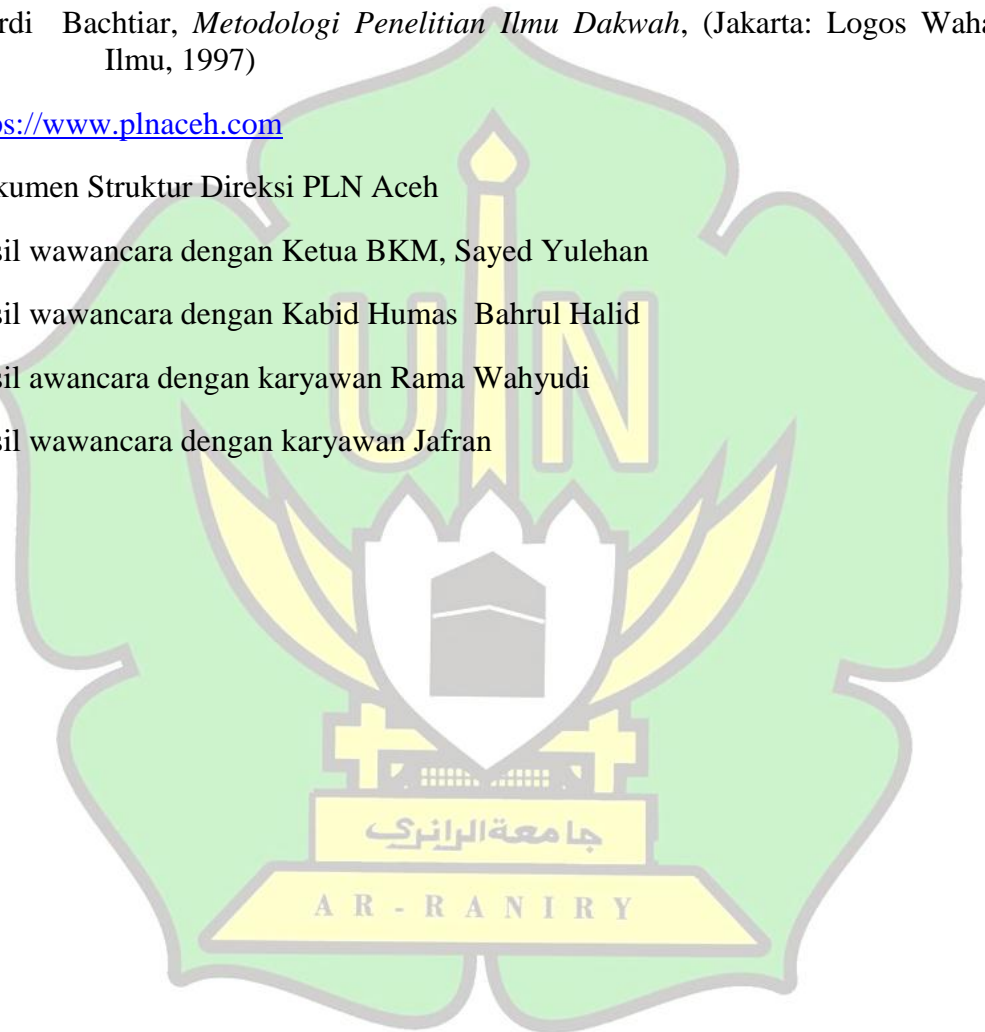


PHOTO WAWANCARA





Foto Aktivitas Dakwah





جامعة البانكي





جامعة الرانيري

AR - RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Saifullah
2. Tempat / Tgl. Lahir : Deah Ujong Baroh / 22 Oktober 1994
Kecamatan Trienggadeng Kabupaten/Kota Pidie Jaya
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206684 / Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jurong Pulo, Dusun Pulo, Deah Ujong Baroh
 - a. Kecamatan : Trienggadeng
 - b. Kabupaten : Pidie Jaya
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : saifulhs38@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat SDN 1 Cot Matang Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat MTsN 1 Trienggadeng Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat MAN Trienggadeng Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus : -

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : M. Husin (alm)
14. Nama Ibu : Tiadwah
15. Pekerjaan Orang Tua : Pensiunan
16. Alamat Orang Tua : Deah Ujong Baroh
 - a. Kecamatan : Trienggadeng
 - b. Kabupaten : Pidie Jaya
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 25 Juli 2019

Peneliti,

(Saifullah)